

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya karena kebudayaan merupakan proses belajar dan bukan sesuatu yang dibelajarkan. Proses pembelajaran manusia berkaitan dengan fitrah manusia yaitu sebagai makhluk hidup dan sebagai makhluk sosial. Akan tetapi kesenian akan hidup ditengah-tengah masyarakat jika terdapat dukungan dari masyarakat itu sendiri dengan cara mewariskan kesenian tersebut dari generasi ke generasi selanjutnya, meski generasi tersebut bukanlah garis keturunan dan tidak memiliki hubungan darah dengan sang pewaris.

...tidak ada bentuk pewarisan karya seni atau naluri berkesenian yang secara 100% diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya, karena sesungguhnya setiap generasi, setiap angkatan atau bahkan kelompok dalam suatu masyarakat secara khusus memiliki interpretasinya sendiri dan memberi makna pada zamannya. (Masunah dalam Alkahfi 2008 : 17)

Proses transmisi atau pewarisan kebudayaan dapat dilakukan dengan cara sengaja dan tidak disengaja, yang cara disengaja yaitu dengan cara dibelajarkan dalam suatu kegiatan pembelajaran yang bisa diperoleh di pendidikan formal maupun nonformal sedangkan yang tidak disengaja yaitu dengan cara menirukan secara tidak sengaja hingga lama kelamaan individu itu menjadi bisa dan secara tidak langsung sudah mewarisi budaya atau tradisi tersebut.

Pendidikan nonformal sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki tugas yang sama dengan pendidikan lainnya (pendidikan formal) yakni memeberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat terutama masyarakat sasaran pendidikan nonformal. Pembelajaran pendidikan nonformal merupakan dunia pendidikan bentuk dan pelaksanaannya berbeda dengan sistem sekolah formal, dalam setiap kesempatan terdapat komuikasi yang teratur, terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh pengetahuan, informasi, bimbingan, latihan sesuai

dengan kebutuhan hidup. Philips H Combos dalam Joesoef (1981 : 19) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan nonformal adalah “setiap kegiatan yang diorganisir diselenggarakan diluar sistem formal, baik yang tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan dari belajar”.

Kegiatan nonformal bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, kecakapan hidup, keterampilan, bekerja, usaha mandiri, sikap untuk mengembangkan potensi dan melanjutkan pendidikan dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan nonformal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar pendidikan nasional

Namun disayangkan bahwa saat ini masih berpendapat bahwa pendidikan nonformal memiliki posisi yang rendah dibanding pendidikan formal yang bisa membentuk pribadi dan sumber daya manusia yang bermutu dan juga dengan pendidikan formal pula dapat dijadikan sesuatu yang dapat dibanggakan serta sebagai syarat untuk dapat diterima bekerja diberbagai instansi pemerintah ataupun perusahaan, ditambah dengan kurangnya respon dari pemerintah yang meski sudah berprestasi. Seperti yang di ungkapkan oleh

Pendidikan luar sekolah mempunyai derajat keketatan dan keseragaman yang lebih rendah dibanding dengan tingkat keketatan dan keseragaman pendidikan sekolah, pendidikan luar sekolah memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan sekolah pada umumnya, memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan. Unesco dalam Alkahfi (2011 : 2)

Kegiatan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah dan keluarga seperti sanggar, kursus, kelompok bermain dan lain-lain. Sanggar dapat diartikan sebagai suatu wadah yang termasuk kedalam ranah nonformal yang berfungsi sebagai sarana masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi yang sesuai minat dan bakatnya.

Perkembangan jaman membawa dampak positif dan negatif pada perubahan sosial dengan segala fenomenanya, kemajauan teknologi yang pesat

mampu menggeser kesenian tradisional, namun masih ada beberapa sanggar tari yang masih mengembangkan kesenian tradisional ditengah-tegah perkembangan jaman. Salah satu bentuk pelestarian budaya dilakukan dengan cara mendirikan sanggar-sanggar. Hal ini terus diupayakan agar kesenian terus berkembang dan tidak tersisihkan oleh kemajuan jaman, sebagai perwujudan dari sebuah proses transmisi

Saat ini di kota Cirebon banyak terdapat sanggar tari, salah satunya yaitu Sanggar Tari Sekar Pandan yang berada di Komplek Keraton Kacirebonan yang terletak di Jalan Pulasaren No. 49 RT 04 RW 02 Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon salah satunya yaitu Sanggar Sekar Pandan yang berdiri pada tanggal 5 mei 1992 yang dipimpin oleh Elang Hery Komarahadi, beliau adalah seniman yang sudah banyak menciptakan tarian salah satunya Tari Sekar Keputren yang berfungsi sebagai tari penyambutan tamu

Proses Penciptaan Tari Sekar Keputren sendiri berawal dari ide Elang Tomy yang menginginkan adanya tari penyambutan tamu, maka diciptakanlah tari ini pada tahun 1992 bersama salah satu kerabatnya yaitu Elang Hery Komarahadi, beliau merupakan pimpinan dari sanggar Sekar Pandan yang berada di Komplek Keraton Kacirebonan yang terletak di Jalan Pulasaren No. 49 RT 04 RW 02 Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon dan tari ini juga sudah mendapatkan otoritas dari pihak keraton sendiri (wawancara Elang Hery Komarahadi, Desember 2012)

Dilingkungan Keraton Kacirebonan, sejak masa lalu budaya menyambut tamu telah melekat menjadi sebuah tradisi. Berbagai ritual diselenggarakannya dan dipersiapkan sebaik mungkin agar meninggalkan kesan yang baik untuk menjamu para tamu yang datang. Kondisi ini dipengaruhi oleh lingkungan keraton, karena terdapat adanya ciri kehidupan kaum menak (bangsawan), dimana terdapat berbagai kebiasaan yang menjadi budaya melekat pada kehidupan keraton, hingga akhirnya menjadi sebuah tradisi yang dan menjadi identitas sebuah keraton khususnya ritual adat.

Sebuah tradisi yang diselenggarakan dilingkungan keraton, misalnya dalam acara penyambutan tamu agung yang merupakan sebuah simbol bahwa

kaum menak memiliki gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat umumnya. Dengan adanya upacara penyambutan sebagai lambang gaya hidup yang mewah tersebut dapat ditunjukkan identitas dan status sosial mereka dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan ritual adat kebiasaan masyarakat keraton yang telah melekat menjadi sebuah tradisi. Begitu pula di Keraton Kacirebonan, dalam aktivitas kehidupannya ritual adat yang diselenggarakan merupakan bagian dari tradisi keraton. Salah satunya dapat dilihat pada setiap acara-acara kenegaraan.

Dalam upaya proses transmisi atau upaya pewarisan tentu tidak selalu berjalan lancar, faktor-faktor yang menghambat dan mendukung proses transmisi tersebut sering kali ditemui dalam prosesnya. Tari Sekar Keputren yang sebenarnya diperuntukan bagi putri-putri keraton akan tetapi dengan terbatasnya jumlah putri-putri didalam keraton dan juga dengan kesibukan-kesibukan mereka, serta karena keturunan dan kerabat-kerabat keraton masih berusia SD, sehingga membuat tarian ini dulunya tidak bisa berkembang dan mengalami kemunduran. Minat merupakan keinginan dari dalam diri seseorang untuk memiliki atau mempelajari sesuatu hal, meski masih ada yang mau belajar kesenian tradisional khususnya Tari Sekar Keputren akan tetapi kebanyakan dari generasi muda jaman sekarang terkadang lebih mengesampingkan seni tradisional karena dianggap kuno dan monoton sehingga mereka lebih mengutamakan seni modern, sehingga minat akan mempelajari Tari Sekar Keputren pun terbatas

Selain dari faktor-faktor yang datang dari dalam diri masing-masing individu adapula yang menjadi faktor lain yaitu yang datang dari luar dan sangat menghambat proses transmisi yang nyata adalah perubahan jaman, dengan adanya perubahan jaman membuat masyarakat khususnya generasi muda terkontaminasi dan cenderung mengikuti budaya baru yang serba instan serta berkembangnya teknologi yang membuat cenderung autis. Generasi muda pada jaman modern ini sudah memiliki pola pikir yang modern, hal ini tentu saja membuat menjamurnya seni modern yang sekarang banyak diminati oleh remaja-remaja sehingga peminat seni tradisional berkurang karena dia anggap ketinggalan jaman dan membosankan.

Atas dasar inilah maka proses transmisi tari Sekar Keputren menjadi dianggap perlu, sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai tari penyambutan tamu agar tetap menjadi identitas Keraton Kacirebonan, dengan keanggunan dan kelembutan gerakannya sehingga keberadaannya perlu dilestarikan. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul **Proses Transmisi Tari Sekar Keputren Di Sanggar Sekar Pandan Di Keraton Kacirebonan**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian serta latarbelakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya :

1. Bagaimana proses transmisi tari Sekar Keputren di sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan?
2. Bagaimana hasil transmisi tari Sekar Keputren di sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk membukukan penelitian tentang Proses Transmisi Tari Sekar Keputren yang lahir di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan sebagai warisan seni budaya bangsa.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan proses Transmisi Tari Sekar Keputren di Sanggar Sekar Pandan di Keraton Kacirebonan
2. Untuk mengetahui hasil dari proses transmisi Tari Sekar Keputren di Sanggar Sekar Pandan di Keraton Kacirebonan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, adalah :

a. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan wawasan yang luas serta pengalaman melakukan penelitian mengenai proses transmisi tari Sekar Keputren di Sanggar Sekar Pandan di Keraton Kacirebonan.

b. Mahasiswa UPI

Dengan adanya penelitian tentang Proses Transmisi Tari Sekar Keputren di Sanggar Sekar Pandan di Keraton Kacirebonan, memberikan pengetahuan baru serta memberikan informasi pada mahasiswa tentang keberadaan dan proses transmisi Tari Sekar Keputren sebagai warisan seni budaya bangsa

c. Lembaga Pendidikan (UPI)

Dengan adanya penelitian tentang proses Transmisi Tari Sekar Keputren di Sanggar Sekar Pandan di Keraton Kacirebonan, dapat memberikan informasi serta menambah literature di perpustakaan UPI.

d. Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, peneliti diharapkan dapat memberikan informasi akan keberadaan dan proses transmisi Tari Sekar Keputren di Sanggar Sekar Pandan di Keraton Kacirebonan, dan memberikan wawasan bagi masyarakat luas, seniman, dan generasi muda. Peneliti juga mengajak kepada masyarakat luas dimanapun berada untuk menghargai, mempertahankan, melestarikan seni budaya bangsa setempat.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu yang sangat penting dan menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Metode adalah upaya yang diformulasikan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian, pada intinya adalah sebuah cara untuk menemukan jawaban. Seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (1997 : 150) bahwa “metode adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya”.

Metodologi penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan kata lain metodologi penelitian akan memberikan petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian atau petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan. Bagaimana prosedurnya, jenis data mana yang akan dikumpulkan, alat apa yang akan digunakan untuk memperoleh data tersebut, dari mana diperolehnya berapa banyak yang diperlukan, bagaimana data harus ditampilkan, dan lain-lain. (Ibrahim 2007 : 16)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penggunaan metode ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mendeskripsikan tentang data-data lapangan dan setelah seluruh data terkumpul dilakukan proses analisis, karena data-data yang dikaji bersifat subjektif dan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1. Studi Pustaka

Untuk memecahkan permasalahan yang ada pada penelitian, peneliti melakukan studi pustaka dengan cara membaca buku-buku referensi, internet, hasil-hasil penelitian, serta hal-hal lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Studi kepustakaan yakni teknik penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data ini bisa didapat dari buku-buku teks, karya ilmiah, media massa ataupun hasil penelitian terlebih dahulu.

2. Dokumentasi

Untuk mewujudkan pengumpulan data dan analisis data yang akurat dari seluruh data yang diperoleh lapangan, maka diperlukan alat yang dapat menyimpan dan mengabadikan data dalam waktu yang relatif lama dan dapat diamati secara berulang-ulang.

Dalam penelitian ini pendokumentasiannya dengan menggunakan alat perekam suara, kamera foto, dan handycam. Alat perekam suara digunakan untuk melakukan observasi secara langsung atau wawancara. Alat perekam ini berfungsi untuk merekam keseluruhan hasil wawancara yang dilakukan langsung antara peneliti dengan narasumber.

Kamera foto digunakan peneliti untuk mendapatkan gambar atau foto tentang bentuk-bentuk gerak pada Tari Sekar Keputren, foto wawancara peneliti dengan narasumber, dan lain-lain. Handycam merupakan salah satu media untuk

merekam gambar atau kejadian yang diteliti. Alat ini digunakan untuk merekam bentuk penyajian Tari Sekar Keputren.

3. Struktur Organisasi

Pada Bab I Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian,

Pada Bab II Landasan Teoritis berisikan tentang seni dan masyarakat, pengertian transmisi/pewarisan, sanggar Sekar Pandan sebagai sarana pendidikan nonformal, proses belajar mengajar, komponen-komponen pembelajaran, dan Tari Sekar Keputren

Pada Bab III Metodologi Penelitian berisikan tentang lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan langkah-langkah penelitian

Pada Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisikan tentang latar belakang terbentuknya Keraton Kacirebonan, profil sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan, hasil penelitian yaitu konsep pembelajaran tari di Sanggar Sekar Pandan, Sarana dan Prasarana, proses transmisi Tari Sekar Keputren, tujuan pembelajaran Tari Sekar Keputren, materi pembelajaran Tari Sekar Keputren, proses pembelajaran Tari Sekar Keputren, susunan koreografi Tari Sekar Keputren, metode pembelajaran Tari di Sanggar Sekar Pandan, evaluasi pembelajaran Tari Sekar Keputren, Pembahasan berisikan yaitu Proses transmisi Tari Sekar Keputren, hasil transmisi Tari Sekar Keputren dan solusi dalam proses transmisi Tari Sekar Keputren

Pada Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi berisikan tentang kesimpulan yang didalamnya berupa kesimpulan pada proses transmisi Tari Sekar Keputren di Sanggar Sekar Pandan di Keraton Kacirebona dan yang kedua yaitu rekomendasi yang didalamnya berisikan tentang rekomendasi-rekomendasi bagi pihak Keraton, pihak Sanggar Sekar Pandan, masyarakat, pemerintah setempat, dan untuk generasi muda.